

ATAVISME

26 (2), 2023

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| Dampak Instabilitas Makna Gosip Terhadap Penokohan dalam Novel <i>Bridgerton: The Duke And I</i> Karya Julia Quinn: Perspektif Dekonstruksi Derrida <i>Alisya Rusdianti, Pujiharto</i> | 65-79 |
| Inovasi dan Konvensi Teater Tradisional Banyuwangi <i>Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, Siti Gomo Attas, Sudartomo Macaryus</i> | 80-91 |
| Radikalisasi Makna Perempuan Jawa dalam “Ngamen Lima”: Suatu Analisis Dekonstruksi <i>Saifur Rohman</i> | 92-101 |
| Distopia dalam Novel Terjemahan <i>The Long Walk</i> Karya Stephen King (Kajian Psikologi Abnormal Davison) <i>Natanael Ricky Putra, Taufik Dermawan</i> | 102-116 |
| Pertentangan Kelas Sosial dalam Masyarakat Belitong pada Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme <i>Prayitno Tri Laksono, Sahrul Romadhon, Sugerman</i> | 117-128 |

PRAKATA

Karya sastra senantiasa berada dalam tegangan antara konvensi dan inovasi, tegangan antara mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk melakukan pembaruan-pembaruan menyesuaikan dengan perkembangan zaman karena sastra tidak berada dalam ruang hampa yang lepas dari pengaruh perkembangan dunia. Karya sastra tidak hanya merekam fenomena kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat, tetapi juga mampu menggambarkan sebuah dunia yang mungkin terjadi sebagai peringatan bagi manusia. Dengan demikian dari sisi peneliti, karya sastra dapat didekati dengan bermacam perspektif, tidak terbatas semata pada dimensi kesusasteraan saja. Gambaran itu terdapat pada *Atavisme*, 26 (2), 2023 yang menampilkan lima artikel.

Artikel “Dampak Instabilitas Makna Gosip Terhadap Penokohan dalam Novel *Bridgerton: The Duke And I* Karya Julia Quinn: Perspektif Dekonstruksi Derrida” tulisan Alysia Rusdianti dan Pujiharto membahas bagaimana gosip dalam sebuah novel dapat mempengaruhi penokohan. Dengan teori dan metode dekonstruksi, penulis membongkar perubahan-perubahan makna gosip di dalam teks novel yang mempengaruhi pergerakan dan perkembangan tokoh-tokohnya. Perkembangan dan pergerakan tokoh sangat dipengaruhi oleh bagaimana tokoh-tokoh di dalam novel menerima dan memaknai gosip tentang dirinya dan lingkungannya yang berubah-ubah atau cair. Penulis menganalisis oposisi-oposisi biner terkait pemaknaan gosip yang cair: penting >< tidak penting, berharga><remeh, kebohongan><fakta, bermoral><amoral, dan gosip><sejarah. Makna gosip menjadi tidak utuh, tidak Tunggal, dan tidak stabil karena makna gosip terus bergerak melalui pembalikan-pembalikan oposisi biner tersebut. Makna gosip yang terus bergerak dan berubah itu berdampak pada penokohan tokoh-tokoh di dalam novel yang juga menjadi tidak stabil.

Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, Siti Gomo Attas, dan Sudartomo Macaryus dalam artikelnya yang berjudul “Inovasi dan Konvensi Teater Tradisional Banyuwangi” memaparkan bagaimana pertunjukan rakyat atau teater tradisional bertahan di tengah perubahan zaman. Ada teater tradisional, seperti Barong yang tetap mempertahankan lakon dan pakem leluhurnya, tetapi ada pula yang harus melakukan inovasi. Inovasi dilakukan oleh para pelaku teater tradisional agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya. Kelompok teater Barong Sapu Jagad dan teater tradisional Janger banyak melakukan inovasi mengikuti selera pasar. Janger sebagai teater tradisional yang populer di masyarakat dan dalam situasi kompetitif harus mampu menunjukkan keunggulannya, baik dalam lakon, pendukung pementasan, maupun musik pengiring. Keberadaan teater tradisional ini banyak dimanfaatkan oleh para youtuber untuk membuat konten, tetapi belum ada regulasi yang mengatur pembagian keuntungan dari konten tersebut untuk pelaku teater tradisional agar dapat meningkatkan kualitas karya dan kreasinya.

Artikel berjudul “Radikalisasi Makna Perempuan Jawa dalam “Ngamen

Lima”: Suatu Analisis Dekonstruksi” tulisan Saifur Rohman membahas radikalisme makna perempuan Jawa dalam lirik lagu dangdut koplo “Ngamen Lima” (2012) dengan teori dan metode dekonstruksi. Dimulai dari konstruksi lama tentang perempuan dengan mengacu pada perempuan dalam novel *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi Ag yang diteliti oleh Bakdi Sumanto (1999), sosok perempuan mengalami radikalisme dalam teks lagu dangdut koplo “Ngamen Lima”. Makna perempuan telah mengalami dekonstruksi yang meliputi lima aspek, yaitu dari sikap ingresif menjadi agresif, dari tindakan pasif menjadi aktif, dari perasaan impulsif menjadi obsesif, dan relasi yang semula hierarkis menjadi egaliter. Teks lagu “Ngamen Lima” merupakan bentuk radikalisme atas tafsir lama yang telah menjadi stereotipe perempuan Jawa.

Artikel berjudul “Distopia dalam Novel Terjemahan *The Long Walk* Karya Stephen King (Kajian Psikologi Abnormal Davison) tulisan Natanael Ricky Putra dan Taufik Dermawan membahas bentuk-bentuk distopia dalam novel *The Long Walk* karya Stephen King. Situasi dan karakteristik atau bentuk distopia yang tergambar dalam novel tersebut adalah adanya kehidupan dehumanisasi, penyeragaman harapan, penggunaan propaganda sebagai kontrol masyarakat, serta adanya ideologi yang salah. Situasi yang demikian menimbulkan perilaku abnormal para tokohnya, seperti skizofrenia, hiperseks, dan pembunuhan massal berkedok perlombaan. Penulis mengharapkan tulisannya dapat memberikan gambaran dampak pemerintahan yang buruk terhadap keadaan kejiwaan dan perilaku seseorang sehingga masyarakat dapat mempersiapkan diri jika menghadapi situasi distopia seperti dalam novel Stephen King tersebut.

Artikel berjudul “Pertentangan Kelas Sosial dalam Masyarakat Belitung pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme” yang ditulis oleh Prayitno Tri Laksono, Sahrul Romadhon, dan Sugerman membahas pertentangan kelas sosial yang tercermin dengan adanya kesenjangan dan stratifikasi sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dengan perspektif Marxis, penulis menjelaskan bahwa pertentangan kelas dalam novel *Laskar Pelangi* merupakan cermin moral dan sosial masyarakat Belitung di era 1970-an. Terdapat kesenjangan sosial antara kaum kaya atau borjuis dan kaum miskin atau proletar. Kaum borjuis tidak banyak jumlahnya dan mereka adalah yang bekerja di PN Timah dan mayoritas bukan orang asli Belitung. Di sisi lain, kaum proletar yang merupakan warga asli Belitung justru tidak memiliki kewenangan dalam mengelola hasil timah di wilayahnya.

Hasil temuan para peneliti tersebut diharapkan tidak hanya menjadi akumulasi keilmuan dan tanggung jawab intelektual semata, tetapi dapat memperkaya pandangan dan pemahaman masyarakat dalam melihat berbagai persoalan yang ada di dunia. Ketegangan antara konvensi dan inovasi yang ada dalam karya sastra dapat semakin memperkaya batin manusia.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BEBESTARI

Redaksi Atavisme mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mitra bebestari yang telah mereviu artikel-artikel yang diterbitkan dalam Atavisme, 26 (2), 2023. Mitra bebestari itu adalah sebagai berikut.

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta, Jakarta)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Dr. Mu'jizah, M.Hum. (Badan Litbang, Kementerian Agama, Jakarta)

Dr. Mundi Rahayu, M.Hum. (Universitas Islam Negeri Malang, Malang)

Nur Wulan, Ph.D. (Universitas Airlangga, Surabaya)

Dr. Heru Satya Puji Syahputra, M.Hum. (Universitas Jember, Jember)

Dr. Wigati Yektiningtyas-Modouw, M.Hum. (Universitas Cendrawasih, Papua)

Dr. Dwi Susanto, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret, Surakarta)

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Yulitin Sungkowati, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)

ATAVISME

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

DDC 813.07

Alisya Rusdianti, Pujiharto (Universitas Gadjah Mada)

Dampak Instabilitas Makna Gosip terhadap Penokohan dalam Novel *Bridgerton: The Duke and I* Karya Julia Quinn: Perspektif Dekonstruksi Derrida
Atavisme, 26 (2), 2023, 65-79

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi keinstabilan penokohan yang disebabkan oleh gosip dalam novel *Bridgerton: The Duke and I* karya Julia Quinn. Dalam novel tersebut gosip memberikan dampak yang sangat signifikan pada tokoh-tokoh utama dan juga masyarakat di dalam novel karena gosip dijadikan bahan kontemplasi, mata pencaharian, dan hiburan oleh para tokoh. Selain itu, penokohan terhadap tokoh-tokoh di dalam novel menjadi berkembang dan bergerak. Penelitian ini mengaplikasikan teori dan metode Dekonstruksi yang digagas oleh Derrida. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gosip yang ada di dalam teks novel dapat menggerakkan penokohan di dalam teks lewat bagaimana tokoh tersebut menerima dan memaknai gosip sehingga terjadi keinstabilan dan menunjukkan sifat *undecidability of text*. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa gosip menguak adanya proses dekonstruksi di dalam teks novel yang bersifat mandiri dan cair. Dengan sifat teks yang mandiri dan cair, penokohan tokoh dalam novel tersebut tidaklah *decidable* (dapat ditentukan). Dengan demikian, simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna gosip dalam novel tidak stabil dan penokohan terus bergerak dan berkembang seiring dengan berkembangnya konflik di dalam novel yang disebabkan oleh pergerakan makna gosip.

DDC 792.107

Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, Siti Gomo Attas, Sudartomo Macaryus (Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)
Inovasi dan Konvensi Teater Tradisional Banyuwangi
Atavisme, 26 (2), 2023, 80-91

Teater tradisional sebagai hasil konstruksi dan kreasi berpeluang melakukan inovasi agar tetap diminati pendukungnya. Pelaku seni, penanggap, penikmat, dan pemerintah merupakan ekosistem yang saling menguatkan. Di Banyuwangi terdapat dua teater tradisional yang hingga saat ini masih terus dihidupi dan dikembangkan oleh masyarakat, yaitu barong dan janger. Teater barong memiliki lakon yang tetap dan dipertahankan oleh kelompok Barong Tua dan Barong Cilik. Sementara itu, inovasi banyak dilakukan untuk Barong Lancing oleh grup Barong Sapu Jagat dengan anggota para pemain yang masih muda. Pengembangan lakon yang dilakukan oleh Sucipto menjadikan Barong Sapu Jagat memiliki kemiripan dengan teater tradisional janger yang diciptakan secara khusus untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Analisis data pustaka dan data lapangan diperoleh melalui observasi, partisipasi, wawancara mendalam dengan informan terseleksi, dan diskusi terpumpun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi lakon dilakukan Barong Sapu Jagat dan inovasi janger cenderung mengikuti selera pasar. Pemanfaatan dilakukan youtuber dengan mengunggah hasil perekamannya di media sosial *youtube*.

DDC 781.621 07

Saifur Rohman (Universitas Negeri Jakarta)
Radikalisasi Makna Perempuan Jawa dalam
"Ngamen Lima": Suatu Analisis Dekonstruksi
Atavisme, 26 (2), 2023, 92-101

Penelitian ini bertujuan menunjukkan adanya radikalisasi makna perempuan Jawa dalam lirik lagu dangdut koplo "Ngamen Lima" (2012). Praktik radikalisasi ini diawali dari konstruksi lama menuju konstruksi baru yang bersifat radikal. Konstruksi lama direpresentasikan dalam novel Pengakuan Pariyem (1981) karya Linus Suryadi Ag yang diteliti oleh Bakdi Sumanto (1999). Data primer berbentuk teks yang ditranskripsi dari lirik lagu. Sumber data adalah pertunjukan musik dangdut pada 2014 di internet. Dengan metode dekonstruksi yang telah dijelaskan oleh Derrida (1999) dan Rohman (2014), hasil analisis menunjukkan telah terjadi dekonstruksi makna perempuan Jawa. Hal itu meliputi lima aspek, yakni dari sikap ingresif menjadi agresif, dari tindakan pasif menjadi aktif, dari perasaan impulsif menjadi obsesif, dan relasi yang semula hierarkis menjadi egaliter. Rekomendasi, radikalisasi perempuan ini menjadi titik ekuilibrium dari gerakan kesetaraan perempuan untuk menemukan ruang-ruang baru dalam wacana penafsiran.

DDC 813.07

Natanael Ricky Putra, Taufik Dermawan
(Universitas Negeri Malang)
Distopia dalam Novel Terjemahan *The Long Walk* Karya Stephen King (Kajian Psikologi Abnormal Davison)
Atavisme, 26 (21), 2023, 102-116

Novel *The Long Walk* karya Stephen King memiliki muatan distopia dan abnormalitas. Distopia merupakan kondisi berlatar masa depan yang penuh dengan kehancuran. Untuk itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk distopia dan dampaknya dalam novel *The Long Walk* karya Stephen King. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan

data berupa dialog dan paragraf dalam novel *The Long Walk*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kehidupan dehumanisasi, penyeragaman harapan, penggunaan propaganda sebagai kontrol masyarakat, serta adanya ideologi yang salah. Bentuk-bentuk distopia di atas yang pada akhirnya memicu perilaku abnormal para tokohnya, seperti mengidap skizofrenia, perilaku menyimpang hiperseks, dan pembunuhan massal berke-
dok perlombaan.

DDC 899.221 395

Prayitno Tri Laksono, Sahrul Romadhon,
Sugerman (Universitas Islam Malang)
Pertentangan Kelas Sosial dalam Masyarakat
Belitong Pada *Novel Laskar Pelangi* Karya
Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme
Atavisme, 26 (2), 2023, 117-128

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan sosial yang kontras atau stratifikasi sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tidak sedikit simbol perlawanan kelas yang menonjolkan perjuangan kelas kaum bawah dalam menghadapi kaum penguasa di tengah masyarakat Belitong. Tema pertentangan kelas sosial dalam karya tersebut sekaligus sebagai cermin moral dan sosial masyarakat Belitong di era 1970-an. Menelaah novel *Laskar Pelangi* dari perspektif teori sastra Marxis diharapkan dapat mengungkap pertentangan kelas sosial yang keras dalam kelompok masyarakat Belitong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat deskripsi, narasi, serta dialog antartokoh di dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* antara kaum borjuis dan proletariat. Strata kelas kaum borjuis adalah segelintir masyarakat yang bekerja pada PN Timah dan mayoritas bukan orang asli Belitong. Sementara itu, strata kelas kaum proletariat adalah masyarakat asli Belitong yang tidak memiliki kewenangan lebih dalam mengelola hasil timah di wilayahnya sendiri.

ATAVISME

Key words are extracted from articles. Abstract may be reproduced without permission

DDC 813.07

Alisya Rusdianti, Pujiharto (Gadjah Mada University)

The Impact of Instability of Gossip's Meaning to The characterizations in Julia Quinn's *Bridgerton: The Duke and I* Novel: A Derridean Deconstruction Perspectives
Atavisme, 26 (2), 2023, 65-79

This research explored characterizations instabilities towards impacts of gossip in Julia Quinn's *Bridgerton: The Duke and I* Novel. The impacts of gossip portrayed significantly towards the characterization of the main characters and the society in the novel. The gossip, for instance became contemplating materials, livelihood, and entertainment in society, thus the characterizations in the novel became unstable and dynamic due to the attachment between gossip and society. This research applied Derrida's Deconstruction as theory and method. The results of this research indicated the impact of gossips to the characterization in the novel resembled the undecidability of text. The text is independent and fluid, thus the impact of text characteristics could be represented by the undecidability of characterization—based on the conflict embedded to the characters. Thus, the conclusions in this research show that the meaning of gossip in the novel is undecidable and the characterization continues to move and develop as the conflict in the novel develops which is caused by the movement of the meaning of gossip.

DDC 792.107

Novi Anoegrajekti, Ifan Iskandar, Siti Gomo Attas, Sudartomo Macaryus (State University of Jakarta and Sarjanawiyata Tamansiswa University Yogyakarta)

The Innovation and Convention Banyuwangi Traditional Theatre
Atavisme, 26 (2), 2023, 80-91

Traditional theater as a result of construction and creation has the opportunity to innovate so that it remains in demand by its supporters. Art actors, responders, connoisseurs, and governments are mutually reinforcing ecosystems. In Banyuwangi there are two traditional theaters that are still being lived and developed by the community, namely Barong and Janger. Barong theater has plays that are fixed and maintained by the Barong Tua and Barong Cilik groups. While many innovations were made for Barong Lancing by the Sapu Jagat barong group with young players. The development of the play carried out by Sucipto made Barong Sapu Jagat have similarities with the traditional Janger theater which was created specifically to provide entertainment to the community. Analysis of library data and field data obtained through observation, participation, in-depth interviews with selected informants, and pumped discussions. The results showed that the innovation of plays carried out barong sapu jagat and janger innovations tended to follow market tastes. Utilization is carried out by YouTubers by uploading on YouTube social media.

DDC 781.621 07

Saifur Rohman (State University of Jakarta)
Radicalization of The Meaning of Javanese
Woman in Lyric "Ngamen Lima": A
Deconstructive Analysis
Atavisme, 26 (2), 2023, 92-101

This study is to show the radicalization of the meaning of Javanese women in the lyrics of the music of Dangdut "Ngamen Lima" (Five Singing) (2012). This practice of radicalization originated from the old construction to the the new meaning of Javanese women before. It is represented in the novel *Confession of Pariyem* (1981) by Linus Suryadi Ag that Sumanto being stated (1999). In deconstruction method was described by Derrida (1999) and Rohman (2014), the results of the analysis prove that there is a deconstruction of the meaning of Javanese women in the lyrics. On the oher side, the construction of Javanese women as a result of the production of old interpretations refers to literary texts published in the 1980s. The deconstruction includes five aspects, namely an ingressive attitude becomes aggressive, passive actions become active, impulsive feelings become obsessive, and hierarchical relationships become egalitarian. The recommendation that the radicalization of women will become the equilibrium point of the women's equality movement to find new spaces in the discourse of interpretation.

DDC 813.07

Natanael Ricky Putra, Taufik Dermawan
(State University of Malang)
Dystopia in Translated Novel *The Long
Walk* by Stephen King (Davison's Abnormal
Psychological Study)
Atavisme, 26 (2), 2023, 102-116

The Long Walk novel by Stephen King contains dystopia and abnormality in it. Dystopia is a condition set in a future full of destruction. For this reason, this research aims to reveal the forms of dystopia and its impact based on *The Long Walk* novel by Stephen King. The research method is descriptive qualitative, with dialogue and paragraphs as datas in *The Long Walk* novel.

The results of the research show that there is dehumanization of life, uniformity of expectations and hope, the use of propaganda as control of society, and the existence of wrong ideologies. The forms of dystopia above ultimately trigger abnormal behavior in the characters, such as schizophrenia, hypersexual deviant behavior, and mass murder under the guise of competition.

DDC 899.221 395

Prayitno Tri Laksono, Sahrul Romadhon,
Sugerman (University of Islam Malang)
Social Class Conflict in Belitong Society in
The Novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata:
Marxism Theory Analysis
Atavisme, 26 (2), 2023, 117-128

This research is motivated by contrasting social gaps or social stratification in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. There are not a few symbols of class resistance in each of his stories that highlight the class struggle of the lower classes in facing the authorities in the Belitong community. The theme of social class conflict in the work is simultaneously a moral and social reflection of the Belitong community in the 1970s. By examining the novel *Laskar Pelangi* from the perspective of Marxist literary theory, it is hoped that it will be able to reveal the violent class conflicts within the Belitong community. This study uses a qualitative method. The research data is descriptive sentences, narration, and dialogue between characters in the novel. The results of this research showed that in the novel *Laskar Pelangi*, there was a social class conflict between the bourgeoisie and the proletariat. The class strata of the bourgeoisie are a handful of people who work for the PN Timah and the majority are not native to Belitong. Meanwhile, the class strata of the proletariat were Belitong people who did not have more authority in managing tin production in their territory.